

BUDAYA BELAJAR DALAM SISTEM PENDIDIKAN DAYAH DI ACEH

¹Abdul Hadi¹ & Muhammad Yusuf Zulkifli²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

²STAI Nusantara Banda Aceh, Indonesia

¹Correspondence Email: abdul.hadi@ar-raniry.ac.id

Received: April 06, 2026

Accepted: April 12, 2026

Published: Juni 16, 2026

Article Url: <https://journal.at-taawun.org/index.php/ier/article/view/78>

Abstract

Dayah is a traditional Islamic educational institution that holds a significant place in the history of education in Aceh. This institution serves not only as a center for the transmission of Islamic knowledge but also as a space for the development of character, discipline, and the learning culture of the students. This article aims to analyze the learning culture within the dayah educational system in Aceh, covering values, patterns of interaction, teaching methods, and its relevance to contemporary educational challenges. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from various sources discussing dayah, Islamic education, and learning culture. The findings indicate that the learning culture in dayah is built upon adab (etiquette), obedience to teachers, punctuality, the practice of worship, memorization, the study of religious texts, and a simple collective lifestyle. This culture fosters mental resilience, independence, and a learning orientation that is not solely focused on academic achievement but also on character development. However, the dayah education system also faces challenges in the form of demands for curriculum modernization, technological proficiency, and the need for integration between religious and general knowledge. Therefore, strengthening the dayah learning culture must be carried out while preserving its traditional identity and simultaneously allowing room for adaptation to the changing times.

Keywords: Learning Culture; Islamic Boarding School; Islamic Education; Student

Abstrak

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki posisi penting dalam sejarah pendidikan di Aceh. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, disiplin, dan budaya belajar santri. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis budaya belajar dalam sistem pendidikan dayah di Aceh, meliputi nilai, pola interaksi, metode pembelajaran, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas dayah, pendidikan Islam, dan budaya belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya belajar di dayah dibangun atas dasar adab, ketaatan kepada guru, kedisiplinan waktu, pembiasaan ibadah, hafalan, pengkajian kitab, dan kehidupan kolektif yang sederhana. Budaya ini membentuk ketahanan mental, kemandirian, serta orientasi belajar yang tidak semata berpusat pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak. Namun demikian, sistem pendidikan dayah juga menghadapi tantangan berupa tuntutan modernisasi kurikulum, penguasaan teknologi, dan kebutuhan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, penguatan budaya belajar dayah perlu dilakukan dengan tetap menjaga identitas tradisionalnya sambil membuka ruang adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Budaya Belajar; Dayah; Pendidikan Islam; Santri



© the Author(s) 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembentukan kualitas manusia dan peradaban masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun sikap, nilai, dan karakter yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Aceh, pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai Islam, karena agama telah lama menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh, berkembang, dan bertahan kuat dalam masyarakat Aceh adalah dayah. Dayah bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga institusi sosial dan kultural yang berperan besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta orientasi hidup generasi muda Aceh (Usman 2021).

Dayah memiliki posisi yang khas dalam sejarah pendidikan Islam di Aceh. Sejak masa lampau, dayah telah menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tempat pembinaan akhlak, dan ruang pembentukan ulama. Dalam masyarakat Aceh, dayah dikenal sebagai lembaga yang memiliki kewibawaan moral dan pengaruh sosial yang luas. Keberadaan dayah tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu, tetapi juga berkaitan dengan proses pewarisan nilai, tradisi, dan budaya belajar yang terus hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, memahami dayah tidak cukup hanya melalui pendekatan kelembagaan, tetapi juga perlu melihat bagaimana budaya belajar dibentuk, dijalankan, dan dipertahankan dalam kehidupan dayah (Ilyas 2014).

Budaya belajar merupakan bagian penting dalam setiap sistem pendidikan. Budaya belajar tidak hanya merujuk pada kegiatan belajar dalam arti sempit, seperti membaca, menghafal, atau mencatat pelajaran, tetapi juga mencakup nilai, kebiasaan, disiplin, cara berpikir, pola interaksi, dan orientasi yang menyertai proses belajar itu sendiri. Dalam sebuah lembaga pendidikan, budaya belajar menentukan suasana akademik, membentuk karakter peserta didik, serta memengaruhi hasil pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks dayah, budaya belajar memiliki ciri yang berbeda dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Budaya belajar di dayah lahir dari perpaduan antara tradisi keilmuan Islam, kehidupan kolektif santri, penghormatan kepada guru, dan pembiasaan ibadah yang berlangsung setiap hari.

Sistem pendidikan dayah di Aceh dibangun atas nilai-nilai yang kuat, seperti adab, keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Nilai-nilai ini tidak diajarkan hanya melalui teori, tetapi ditanamkan melalui praktik hidup sehari-hari. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas atau majelis pengajian, tetapi juga belajar melalui aturan hidup bersama, interaksi dengan guru, hubungan dengan sesama santri, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas harian di lingkungan dayah. Dengan kata lain, proses pendidikan di dayah berlangsung secara menyeluruh. Belajar tidak dipisahkan dari kehidupan, dan kehidupan sehari-hari itu sendiri menjadi media pendidikan yang efektif (Kaharuddin et al. 2023).

Keunikan budaya belajar di dayah terlihat dalam hubungan yang erat antara aspek intelektual dan aspek moral. Dalam tradisi dayah, ilmu tidak dipandang sebagai alat untuk memperoleh status sosial semata, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Karena itu, proses belajar di dayah sangat menekankan pentingnya niat, adab terhadap guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar. Pola seperti ini membentuk karakter belajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan kedewasaan spiritual.

Di sisi lain, budaya belajar dayah juga dibentuk oleh lingkungan pendidikan yang bersifat komunal. Para santri hidup bersama dalam satu kawasan, menjalani kegiatan harian secara teratur, dan berada dalam pengawasan sosial yang relatif kuat. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang intens, disiplin, dan berkesinambungan. Interaksi antar santri mendorong terbentuknya solidaritas, semangat saling membantu, dan kebiasaan belajar bersama. Sementara itu, figur teungku atau pimpinan dayah menempati posisi sentral, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing

spiritual, dan sumber otoritas keilmuan. Kombinasi antara kehidupan kolektif, disiplin harian, dan keteladanan guru menjadikan budaya belajar dayah memiliki daya tahan yang kuat dalam membentuk karakter santri (Lismijar and Azhari 2024).

Meskipun demikian, sistem pendidikan dayah saat ini tidak berada dalam ruang yang statis. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, tuntutan dunia kerja, dan arus modernisasi pendidikan telah membawa tantangan baru bagi keberlangsungan dayah. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh media digital, akses informasi yang cepat, dan budaya instan. Kondisi ini dapat memengaruhi pola belajar, konsentrasi, dan ketekunan peserta didik. Dalam situasi seperti ini, dayah menghadapi kebutuhan untuk tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya, sambil merespons perkembangan zaman secara bijak. Tantangan ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan internal dayah, terutama pada aspek budaya belajar yang selama ini menjadi fondasi utama sistem pendidikannya.

Kajian tentang budaya belajar dalam sistem pendidikan dayah di Aceh menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, dayah merupakan bagian dari identitas pendidikan Aceh yang memiliki akar historis dan sosial yang sangat kuat. Kedua, budaya belajar di dayah menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan moral dan krisis disiplin dalam dunia pendidikan saat ini. Ketiga, di tengah arus perubahan global, dayah perlu dipahami bukan sebagai lembaga yang tertutup terhadap perubahan, tetapi sebagai institusi yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan menelaah budaya belajar dayah, dapat ditemukan unsur-unsur penting yang menjadi kekuatan, tantangan, sekaligus peluang pengembangan sistem pendidikan Islam di Aceh.

Selain itu, pembahasan mengenai budaya belajar dayah juga relevan dalam upaya memperkaya wacana pendidikan Islam di Indonesia. Selama ini, banyak kajian pendidikan lebih terfokus pada kurikulum, manajemen, dan hasil belajar formal, sementara aspek budaya belajar belum selalu mendapat perhatian yang memadai. Padahal, budaya belajar merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri, karena di dalamnya terdapat nilai, praktik, dan kebiasaan yang secara langsung membentuk perilaku belajar peserta didik. Dalam kasus dayah, budaya belajar bukan hanya pendukung sistem pendidikan, tetapi justru menjadi roh yang menghidupkan seluruh proses pendidikan (Putra 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada budaya belajar dalam sistem pendidikan dayah di Aceh. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana budaya belajar dibentuk dalam kehidupan dayah, nilai-nilai apa saja yang mendasarinya, bagaimana budaya tersebut dijalankan dalam proses pendidikan, serta sejauh mana budaya belajar dayah tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Dengan pembahasan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh tentang dayah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan orientasi hidup santri melalui budaya belajar yang khas dan berakar kuat dalam masyarakat Aceh (Arfiansyah and Riza 2016).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran, pemahaman, dan penafsiran terhadap konsep budaya belajar dalam sistem pendidikan dayah di Aceh berdasarkan sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis mengkaji berbagai gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga pembahasan dapat disusun secara sistematis dan mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak bertumpu pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada analisis kritis terhadap literatur yang berkaitan dengan tema kajian (Tersiana 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas pendidikan dayah, budaya belajar, pendidikan Islam, serta konteks sosial keagamaan di Aceh. Sementara itu, data sekunder

diperoleh dari dokumen pendukung, artikel, hasil seminar, dan referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang relevan. Proses ini dilakukan secara selektif agar data yang digunakan benar-benar mendukung fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai budaya belajar, pola interaksi dalam dayah, metode pembelajaran, dan tantangan pendidikan dayah di era kontemporer. Setelah itu, data dianalisis dengan menafsirkan isi literatur secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui langkah ini, penelitian berupaya menghasilkan gambaran yang utuh tentang budaya belajar dalam sistem pendidikan dayah di Aceh, sekaligus menjelaskan relevansinya dalam perkembangan pendidikan saat ini (Ramdhan 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Penjelasan lebih lanjut tentang hasil kajian ini dipapar secara detil pada bagian berikut. Penjelasan ini memberikan gambaran secara detil dan diskriptif terhadap temuan kajian ini.

1. Karakter Budaya Belajar di Dayah Aceh

Budaya belajar di dayah memiliki karakter yang khas dan berbeda dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Kekhasan ini lahir dari perpaduan antara tradisi keilmuan Islam, pembinaan akhlak, kedisiplinan hidup, dan hubungan sosial yang erat antara guru dan santri. Di lingkungan dayah, belajar tidak dipahami hanya sebagai proses menerima pengetahuan, tetapi sebagai proses membentuk kepribadian, memperdalam adab, dan melatih ketekunan dalam menuntut ilmu. Karena itu, budaya belajar di dayah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari santri. Seluruh aktivitas yang dijalani, mulai dari bangun pagi, beribadah, mengikuti pengajian, mengulang pelajaran, hingga berinteraksi dengan sesama santri, menjadi bagian dari proses pendidikan. Dalam sistem seperti ini, belajar tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan akademik, tetapi menyatu dengan pembiasaan hidup yang teratur, sederhana, dan bernilai religius (Munzir et al. 2023).

Salah satu karakter utama budaya belajar di dayah adalah penekanan yang kuat pada adab. Dalam tradisi dayah, adab ditempatkan sebagai dasar sebelum ilmu. Santri diajarkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, dan kemampuan menjaga perilaku. Sikap ini terlihat dalam cara santri duduk saat belajar, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, berbicara dengan sopan, dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan dayah. Budaya ini membentuk suasana belajar yang tertib dan penuh penghargaan terhadap ilmu. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang dihormati, diteladani, dan dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, hubungan guru dan santri bersifat lebih mendalam daripada hubungan antara pengajar dan siswa dalam sistem pendidikan biasa, karena di dalamnya terdapat unsur moral, spiritual, dan sosial yang kuat.

Karakter berikutnya adalah kedisiplinan yang dibangun melalui rutinitas harian yang ketat dan terstruktur. Kehidupan di dayah umumnya diatur dalam jadwal yang jelas, mulai dari waktu ibadah, belajar, istirahat, hingga kegiatan kebersihan dan tugas bersama. Pola hidup seperti ini membentuk kebiasaan santri untuk menghargai waktu dan menjalani aktivitas secara teratur. Kedisiplinan tidak hanya berlaku dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Budaya belajar yang lahir dari kedisiplinan ini memberi pengaruh besar pada pembentukan karakter santri. Mereka tidak hanya terbiasa hadir dalam pengajian atau menghafal pelajaran, tetapi juga terbiasa hidup dengan aturan yang

menanamkan rasa tanggung jawab. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini melahirkan sikap konsisten, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi proses belajar yang panjang.

Selain itu, budaya belajar di dayah ditandai oleh ketekunan dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Proses belajar di dayah tidak berorientasi pada hasil instan. Santri menempuh tahapan belajar secara bertingkat, mulai dari memahami dasar-dasar ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, lalu melanjutkan ke kajian fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan cabang ilmu lainnya. Setiap tahap membutuhkan waktu, pengulangan, dan latihan yang terus-menerus. Karena itu, budaya belajar di dayah sangat menekankan ketahanan mental. Santri dididik untuk tidak cepat puas, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi materi yang sulit. Mereka dibiasakan untuk mengulang pelajaran, menghafal matan, mencatat penjelasan guru, dan mendiskusikan kembali isi pelajaran dengan teman. Pola ini membangun karakter belajar yang kuat, karena santri dibentuk untuk memahami bahwa ilmu diperoleh melalui proses yang panjang dan penuh kesungguhan. Dalam budaya seperti ini, kesabaran menjadi bagian penting dari keberhasilan belajar.

Karakter lain yang menonjol adalah sifat kolektif dan komunal dalam kehidupan belajar. Dayah menciptakan lingkungan yang mendorong santri untuk hidup dan belajar bersama. Mereka tinggal dalam satu kawasan, menjalani kegiatan harian yang hampir sama, dan saling berinteraksi dalam berbagai keperluan. Kondisi ini membentuk solidaritas yang kuat di antara santri. Mereka saling membantu memahami pelajaran, saling mengingatkan untuk disiplin, dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan di dayah. Budaya belajar yang bersifat komunal ini berbeda dengan pola belajar individualistik yang sering ditemukan dalam pendidikan modern. Di dayah, keberhasilan belajar tidak sepenuhnya dipahami sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai hasil dari lingkungan bersama yang mendukung. Dari sini tumbuh nilai ukhuwah, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Karakter ini penting karena membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga mampu hidup dalam komunitas dengan semangat kebersamaan.

Budaya belajar di dayah juga memiliki karakter spiritual yang sangat kuat. Kegiatan belajar selalu berada dalam kerangka ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ilmu tidak dianggap sekadar alat untuk memperoleh pekerjaan atau status sosial, tetapi sebagai jalan untuk memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Karena itu, niat dalam belajar mendapat perhatian besar. Santri diajarkan untuk meluruskan tujuan menuntut ilmu dan menjaga keikhlasan selama belajar. Karakter spiritual ini memperkuat motivasi internal santri. Mereka belajar bukan hanya karena tuntutan nilai atau ujian, tetapi karena kesadaran bahwa ilmu memiliki nilai moral dan religius. Dalam praktiknya, budaya ini diperkuat oleh pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, zikir, doa, puasa sunah, dan pengajian rutin. Seluruh kegiatan tersebut membangun suasana belajar yang tenang, tertib, dan penuh penghayatan.

Di samping itu, budaya belajar di dayah sangat lekat dengan kesederhanaan dan kemandirian. Sebagian besar dayah membiasakan santri hidup dalam fasilitas yang sederhana. Kondisi ini justru menjadi bagian dari pendidikan karakter. Santri belajar untuk tidak bergantung pada kenyamanan berlebihan, mampu mengatur kebutuhannya sendiri, dan tetap fokus pada proses belajar. Mereka juga dilatih untuk mandiri dalam mengelola waktu, mencuci pakaian, menjaga kebersihan tempat tinggal, serta memenuhi kebutuhan harian secara tertib. Kesederhanaan ini melahirkan daya tahan dan kedewasaan. Santri menjadi lebih siap menghadapi kesulitan, tidak mudah mengeluh, dan memiliki orientasi hidup yang lebih kuat. Dalam konteks budaya belajar, kemandirian dan kesederhanaan ini sangat penting karena membantu santri membangun konsentrasi, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, karakter budaya belajar di dayah di Aceh dapat dipahami sebagai perpaduan antara adab, kedisiplinan, ketekunan, kebersamaan, spiritualitas, kesederhanaan, dan kemandirian. Seluruh unsur ini saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang khas. Dayah

tidak hanya mendidik santri agar menguasai ilmu agama, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara menjalani kehidupan. Inilah yang membuat budaya belajar di dayah tetap bertahan dan memiliki relevansi yang kuat. Di tengah perubahan zaman yang sering mendorong pola hidup instan dan individualistik, dayah tetap menawarkan model pendidikan yang menekankan proses, akhlak, dan ketahanan diri. Oleh karena itu, budaya belajar di dayah tidak hanya penting untuk dipahami sebagai warisan pendidikan Islam di Aceh, tetapi juga layak dikaji sebagai sumber nilai bagi penguatan pendidikan karakter pada masa sekarang.

2. Metode Pembelajaran sebagai Wujud Budaya Belajar

Metode pembelajaran di dayah merupakan bentuk nyata dari budaya belajar yang hidup dan berkembang dalam tradisi pendidikan Islam di Aceh. Dalam konteks dayah, metode pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan sikap, kedisiplinan, dan cara berpikir santri. Cara santri belajar, cara guru mengajar, cara ilmu diwariskan, serta cara lingkungan pendidikan mendukung proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di dayah memiliki corak yang khas. Kekhasan ini tampak pada kuatnya tradisi lisan, kedekatan hubungan antara guru dan santri, penekanan pada penguasaan kitab, pembiasaan pengulangan, serta keterkaitan yang erat antara kegiatan belajar dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, metode pembelajaran di dayah bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana penanaman budaya belajar yang berkelanjutan (Alauddin 2022).

Salah satu metode pembelajaran yang paling menonjol di dayah adalah pengkajian kitab kuning. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam proses belajar karena di dalamnya terkandung ajaran dasar dan lanjutan dalam ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, akhlak, nahwu, dan sharaf. Dalam praktiknya, guru biasanya membaca teks Arab dari kitab, kemudian menjelaskan makna, struktur bahasa, isi kandungan, serta konteks penggunaannya dalam kehidupan keagamaan. Santri menyimak dengan penuh perhatian, memberi tanda pada kitab, dan mencatat penjelasan guru sesuai kebutuhan. Metode ini menuntut konsentrasi yang tinggi karena santri tidak hanya mendengar, tetapi juga harus memahami susunan kalimat, arti kata, dan maksud isi teks. Di sinilah budaya belajar dayah terbentuk, yaitu melalui proses menyimak secara teliti, menghargai penjelasan guru, dan menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang harus dipelajari dengan kesungguhan.

Dalam pembelajaran kitab, penjelasan guru sering disertai dengan syarah atau uraian yang lebih luas agar santri tidak hanya memahami arti teks secara harfiah, tetapi juga mengerti maksud ilmiahnya. Guru dapat menghubungkan materi dengan kitab lain, menjelaskan perbedaan pandangan ulama, atau memberi contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran di dayah bukan sekadar membaca teks klasik, tetapi juga melatih santri berpikir runtut, memahami hubungan antarilmu, dan menangkap makna yang lebih dalam dari materi yang dipelajari. Pada saat yang sama, santri dibiasakan untuk sabar mengikuti penjelasan yang bertahap. Mereka tidak didorong untuk mengejar hasil cepat, tetapi dibimbing agar menikmati proses pemahaman secara perlahan dan mendalam. Dari sinilah lahir budaya belajar yang menghargai proses, ketelitian, dan kedalaman ilmu (Ramazana and Sa'adah 2023).

Selain metode membaca dan menjelaskan kitab, hafalan juga menjadi unsur penting dalam pembelajaran dayah. Banyak materi dasar yang dipelajari melalui hafalan, terutama matan, kaidah tata bahasa Arab, definisi konsep, serta teks-teks tertentu yang dianggap penting sebagai fondasi ilmu. Hafalan tidak dipandang sebagai aktivitas mekanis semata, tetapi sebagai latihan mental untuk menanamkan dasar pengetahuan yang kuat dalam ingatan santri. Dengan hafalan, santri memiliki pegangan yang dapat digunakan ketika mempelajari materi yang lebih kompleks. Dalam budaya belajar dayah, hafalan juga melatih kesabaran, disiplin, dan ketekunan, karena proses menghafal membutuhkan pengulangan yang terus-menerus dan pengawasan yang konsisten. Santri tidak cukup

hanya membaca sekali atau dua kali, tetapi harus mengulang sampai benar-benar melekat dalam ingatan. Kebiasaan ini membentuk daya tahan belajar yang kuat dan membantu santri menjadi pribadi yang tekun dalam menuntut ilmu.

Pengulangan memang menjadi prinsip yang sangat penting dalam metode pembelajaran dayah. Materi yang telah diajarkan guru biasanya tidak berhenti pada satu kali pertemuan, tetapi terus diulang melalui belajar mandiri, diskusi bersama teman, dan setoran hafalan atau pemahaman kepada guru. Pengulangan ini bertujuan agar ilmu tidak cepat hilang dan pemahaman santri semakin matang. Dalam tradisi dayah, pengulangan bukan tanda kelemahan, tetapi bagian dari jalan untuk memperkuat penguasaan materi. Santri yang terus mengulang pelajaran biasanya akan lebih mudah memahami hubungan antara satu materi dengan materi lainnya. Mereka juga lebih siap ketika harus naik ke tingkat pelajaran yang lebih tinggi. Dari sisi budaya belajar, pengulangan membentuk kebiasaan untuk tidak mudah puas, tidak cepat melupakan pelajaran, dan tidak menganggap belajar sebagai kegiatan sesaat. Sebaliknya, belajar dipahami sebagai proses yang harus dijaga secara terus-menerus (Fatianda and Badrun 2022).

Metode pembelajaran di dayah juga memberi ruang pada interaksi antarsantri melalui musyawarah, tanya jawab, dan belajar bersama. Setelah mengikuti pengajian, santri sering mendiskusikan kembali materi yang telah dipelajari. Mereka saling menjelaskan, membandingkan catatan, dan membantu teman yang belum memahami isi pelajaran. Kegiatan seperti ini memperkuat budaya belajar kolektif yang menjadi ciri khas kehidupan dayah. Ilmu tidak berkembang dalam suasana individualistik, tetapi tumbuh dalam relasi sosial yang saling mendukung. Santri yang lebih paham biasanya membantu yang lain, sementara santri yang masih lemah didorong untuk aktif bertanya dan mengulang kembali materi. Interaksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga membangun sikap rendah hati, kepedulian, dan tanggung jawab bersama terhadap proses belajar. Dengan demikian, metode pembelajaran dayah bukan hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga menguatkan nilai sosial dalam kehidupan santri (Isa 2022).

Ciri penting lain dari metode pembelajaran dayah adalah kedekatannya dengan pembinaan akhlak dan kehidupan ibadah. Kegiatan belajar berlangsung dalam suasana religius yang kuat. Salat berjamaah, zikir, doa, pengajian rutin, dan pembiasaan adab sehari-hari menjadi bagian yang menyatu dengan proses pendidikan. Lingkungan seperti ini memengaruhi kualitas belajar santri karena pembelajaran tidak berlangsung dalam ruang yang netral, tetapi dalam suasana yang mendorong ketenangan batin, penghormatan terhadap ilmu, dan kesadaran spiritual. Ketika santri dibiasakan menjaga salat, menghormati guru, dan mengendalikan perilaku, mereka juga sedang dibentuk untuk memiliki kesiapan mental dalam belajar. Konsentrasi, kesabaran, dan kedisiplinan tumbuh lebih kuat karena seluruh aktivitas diarahkan pada pembinaan diri yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di dayah selalu berkaitan dengan pendidikan karakter. Ilmu dan akhlak diproses secara bersama, sehingga budaya belajar yang lahir bukan hanya budaya akademik, tetapi budaya hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Tullah 2024).

Di samping itu, metode pembelajaran di dayah juga memperlihatkan pentingnya keteladanan guru. Guru tidak hanya mengajar dengan lisan, tetapi juga mendidik melalui perilaku, kebiasaan, dan cara hidup yang diamati langsung oleh santri. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, kesederhanaan, keluasan ilmu, dan kesungguhan dalam mengajar, santri belajar dari contoh yang nyata. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang sangat kuat karena membentuk budaya belajar melalui pengalaman langsung. Santri tidak hanya mendengar nasihat tentang pentingnya rajin belajar atau menjaga adab, tetapi melihat bagaimana nilai-nilai itu dijalankan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi dayah, keberkahan ilmu sangat berkaitan dengan hubungan baik antara guru dan santri. Karena itu, metode pembelajaran selalu menempatkan penghormatan, kedekatan, dan kepercayaan sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Usman and Hadi 2021).

Dengan demikian, metode pembelajaran di dayah merupakan cerminan langsung dari budaya belajar yang khas dalam sistem pendidikan dayah di Aceh. Melalui pengkajian kitab kuning, hafalan, pengulangan, diskusi bersama, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru, dayah membangun pola belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan watak dan kedewasaan spiritual santri. Metode ini melahirkan budaya belajar yang tekun, disiplin, sabar, kolektif, dan beradab. Di tengah perubahan zaman yang sering mendorong proses belajar serba cepat dan dangkal, metode pembelajaran dayah tetap menunjukkan nilai penting dari ketekunan, pendalaman, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, metode pembelajaran di dayah layak dipahami bukan hanya sebagai warisan tradisi pendidikan Islam, tetapi juga sebagai model pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya belajar yang kuat, bermakna, dan berkelanjutan.

3. Peran Lingkungan Dayah dalam Membentuk Budaya Belajar Adaptif

Peran lingkungan dayah dalam membentuk budaya belajar yang adaptif sangat penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di Aceh. Lingkungan dayah bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga ruang sosial, moral, dan spiritual yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak para santri. Dalam sistem pendidikan dayah, lingkungan memiliki pengaruh yang luas karena pendidikan tidak dibatasi oleh ruang kelas atau waktu belajar formal. Seluruh kehidupan santri di dayah mengandung unsur pendidikan. Pola ini menjadikan dayah memiliki kekuatan besar dalam membentuk budaya belajar yang hidup, menyatu, dan terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Budaya belajar yang adaptif lahir ketika lingkungan dayah mampu mempertahankan nilai dasarnya, namun tetap memberi ruang bagi penyesuaian terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan kehidupan modern (Idris and Azhari 2022).

Lingkungan dayah membentuk budaya belajar adaptif melalui keteraturan hidup yang dijalani santri setiap hari. Santri hidup dalam jadwal yang teratur, mulai dari bangun pagi, melaksanakan ibadah, mengikuti pengajian, belajar mandiri, hingga beristirahat pada waktu yang telah ditentukan. Pola hidup seperti ini melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola waktu. Dalam konteks adaptasi, keteraturan tersebut memberi dasar yang kuat bagi santri untuk menghadapi perubahan. Santri yang terbiasa hidup disiplin akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tantangan baru, karena mereka memiliki kontrol diri dan kebiasaan belajar yang terarah. Dengan kata lain, lingkungan yang tertib tidak membuat santri kaku, tetapi justru memberi fondasi mental yang stabil untuk menerima pembaruan secara lebih bijak (Mildawati and Rama 2024).

Selain keteraturan, lingkungan dayah juga membangun budaya belajar adaptif melalui suasana kolektif yang kuat. Santri hidup bersama dalam satu komunitas yang saling berinteraksi setiap hari. Mereka belajar, beribadah, berdiskusi, dan menjalani aktivitas bersama. Situasi ini membentuk solidaritas, kepedulian, dan kebiasaan saling membantu dalam memahami pelajaran. Dalam budaya belajar yang adaptif, kebersamaan seperti ini sangat penting karena perubahan zaman tidak bisa dihadapi secara individual. Kemampuan untuk bekerja sama, bertukar gagasan, dan belajar dari orang lain menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Lingkungan dayah secara alami melatih hal itu. Ketika santri terbiasa hidup dalam semangat kolektif, mereka belajar menyesuaikan diri dengan perbedaan, menerima masukan, dan memperkuat kapasitas diri melalui interaksi sosial yang sehat (Kaharuddin et al. 2023).

Peran guru atau teungku dalam lingkungan dayah juga sangat menentukan. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur teladan yang memberi arah dalam proses pembentukan budaya belajar. Dalam dayah, santri tidak hanya mendengar penjelasan guru di majelis, tetapi juga mengamati sikap, kedisiplinan, cara berpikir, dan cara guru menghadapi persoalan. Keteladanan ini sangat

penting dalam membentuk budaya belajar yang adaptif. Santri belajar bahwa mempertahankan prinsip tidak berarti menolak perubahan, dan menerima perubahan tidak berarti meninggalkan nilai. Jika guru mampu menunjukkan sikap terbuka, bijak, dan selektif terhadap perkembangan zaman, maka santri akan tumbuh menjadi pembelajar yang kokoh dalam prinsip, tetapi luwes dalam menghadapi realitas baru. Karena itu, lingkungan dayah yang adaptif sangat bergantung pada kualitas moral dan intelektual para gurunya (Fahmi 2026).

Lingkungan dayah juga membentuk budaya belajar adaptif melalui pembiasaan hidup sederhana dan mandiri. Kesederhanaan dalam kehidupan dayah melatih santri untuk fokus pada tujuan utama belajar dan tidak mudah larut dalam gaya hidup konsumtif. Kemandirian membuat santri terbiasa mengatur kebutuhan sendiri, menjaga kebersihan, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas harian. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam dunia yang terus berubah. Adaptasi bukan hanya soal kemampuan menerima hal baru, tetapi juga kemampuan bertahan, mengelola diri, dan tetap produktif dalam berbagai kondisi. Santri yang dibentuk dalam lingkungan sederhana dan mandiri cenderung memiliki daya lenting yang lebih kuat. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi keterbatasan, dan lebih siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial maupun tantangan pendidikan yang semakin kompleks (Maulana et al. 2021).

Aspek spiritual dalam lingkungan dayah juga berperan besar dalam membentuk budaya belajar yang adaptif. Kehidupan dayah selalu terhubung dengan ibadah, zikir, doa, dan pembinaan akhlak. Suasana religius ini memberi kekuatan batin bagi santri dalam menjalani proses belajar. Dalam dunia yang berubah cepat, banyak peserta didik menghadapi tekanan, kebingungan, dan krisis orientasi. Dayah memberi jawaban melalui lingkungan yang menanamkan ketenangan, kesabaran, dan kesadaran tujuan belajar. Adaptasi yang dibangun dalam lingkungan spiritual bukan adaptasi yang kehilangan arah, tetapi adaptasi yang tetap berpijak pada nilai. Santri didorong untuk terbuka pada ilmu dan perkembangan baru, tetapi tetap menjadikan akhlak, niat, dan kemaslahatan sebagai pedoman utama. Inilah kekuatan khas lingkungan dayah yang tidak hanya membentuk kecakapan belajar, tetapi juga ketahanan moral dan emosional (Rousydiy 2018).

Dalam konteks sekarang, lingkungan dayah yang adaptif juga perlu memberi ruang bagi pembaruan dalam cara belajar. Perubahan teknologi, akses informasi yang luas, dan kebutuhan keterampilan baru menuntut dayah untuk tidak hanya bertahan pada pola lama, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang relevan. Lingkungan dayah dapat tetap menjaga tradisi kitab kuning, hafalan, dan adab, sambil mulai membuka ruang untuk literasi digital, kemampuan komunikasi, dan akses terhadap sumber pengetahuan yang lebih luas. Peran lingkungan sangat penting di sini, karena penerimaan terhadap pembaruan tidak cukup hanya melalui kebijakan, tetapi harus menjadi bagian dari budaya bersama. Jika lingkungan dayah mendukung penggunaan teknologi secara terarah, mendorong diskusi yang lebih kritis, dan membina keterampilan baru tanpa menghilangkan identitas keislaman, maka budaya belajar yang lahir akan lebih siap menghadapi perubahan zaman (Subakat 2017).

Lingkungan dayah yang adaptif juga perlu membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat sekitar. Dayah tidak hidup dalam ruang terpisah, tetapi berada di tengah kehidupan sosial yang terus berubah. Karena itu, budaya belajar yang dibentuk di dayah perlu memiliki keterhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Santri perlu dibiasakan memahami persoalan sosial, berkomunikasi dengan masyarakat, dan melihat bahwa ilmu yang dipelajari harus memberi manfaat nyata. Lingkungan dayah yang membuka ruang interaksi sosial akan melatih santri untuk lebih responsif, peduli, dan mampu menempatkan ilmu dalam konteks kehidupan. Dari sini lahir budaya belajar yang tidak tertutup, tetapi peka terhadap realitas. Sikap adaptif menjadi lebih kuat karena santri tidak hanya belajar menjaga tradisi, tetapi juga belajar menjawab kebutuhan zaman dengan dasar ilmu dan akhlak.

Dengan demikian, peran lingkungan dayah dalam membentuk budaya belajar yang adaptif sangat luas dan mendalam. Lingkungan dayah membentuk disiplin, solidaritas, keteladanan, kemandirian, spiritualitas, dan keterbukaan yang terarah. Semua unsur ini saling mendukung dalam membentuk santri yang tidak hanya tekun belajar, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri. Budaya belajar yang adaptif di dayah bukan budaya yang meninggalkan tradisi, melainkan budaya yang mampu mengolah tradisi menjadi kekuatan untuk menghadapi masa depan. Karena itu, penguatan lingkungan dayah menjadi langkah penting dalam menjaga relevansi pendidikan dayah di tengah perubahan sosial dan pendidikan yang semakin cepat. Dayah akan tetap kuat apabila lingkungannya terus mampu menjadi ruang pendidikan yang bernilai, terbuka, dan membentuk santri yang siap hidup dalam dunia yang berubah, tanpa tercerabut dari akar moral dan keilmuan Islam (Solichin 2015).

D. Kesimpulan

Budaya belajar dalam sistem pendidikan dayah di Aceh dibentuk oleh nilai-nilai adab, disiplin, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian yang menyatu dalam kehidupan santri sehari-hari. Proses belajar di dayah tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak, ketahanan mental, dan tanggung jawab sosial. Melalui pola hidup yang teratur, hubungan yang erat antara guru dan santri, serta pembiasaan ibadah yang konsisten, dayah mampu menciptakan budaya belajar yang khas dan kuat. Budaya ini menjadi salah satu kekuatan utama dayah dalam mempertahankan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar dalam masyarakat Aceh.

Selain itu, metode pembelajaran dan lingkungan dayah berperan besar dalam memperkuat budaya belajar tersebut. Pengkajian kitab kuning, hafalan, pengulangan, serta diskusi antarsantri membentuk proses belajar yang mendalam dan berkesinambungan. Lingkungan dayah yang kolektif juga menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan semangat belajar bersama. Dalam konteks ini, dayah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang berlangsung secara menyeluruh. Seluruh unsur kehidupan di dayah, baik aturan, keteladanan guru, maupun interaksi sosial, saling mendukung dalam menciptakan suasana pendidikan yang efektif dan bermakna.

Pada saat yang sama, budaya belajar dayah tetap perlu dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan kompetensi baru menuntut dayah untuk lebih adaptif tanpa kehilangan identitas dasarnya. Nilai-nilai inti seperti adab, kedisiplinan, dan spiritualitas harus tetap dipertahankan, sementara inovasi dalam metode belajar, literasi digital, dan keterampilan sosial perlu diperkuat. Dengan cara ini, dayah dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang relevan, tidak hanya dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga dalam menyiapkan santri yang mampu menghadapi perubahan masyarakat modern secara bijak dan bertanggung jawab.

Bibliography

- Alauddin, A. (2022). Analisis Metode Pembelajaran di Ma'had Aly Mudi Mesjid Raya Samalanga. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*. <http://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/ikhtibar-nusantara/article/view/104>.
- Arfiansyah, A., & Riza, M. (2016). Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dayah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 177-212. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/541>.
- Fahmi, Z. (2026). Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah (Moderat) untuk Mencegah Radikalisme di Kalangan Santri di Dayah Mudi Mesjid Raya II Namploh Blanggarang. *Ameena Journal*. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aaj/article/view/212>.
- Fatianda, S., & Badrun, B. (2022). *Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan Reformasi Pendidikan*

- Islam di Aceh, 1939-1952. Local History & Heritage, 2 (1), 23-30.*
- Idris, M. A., & Azhari, A. (2022). Metode Pembentukan Moral Umat pada Lembaga Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 184-197.
- Idris, M A, and A Azhari. (2022). Metode Pembentukan Moral Umat pada Lembaga Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat. in *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- , M. (2014). Problema Manajemen Pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal Transformasi Administrasi*. <https://jta.lan.go.id/index.php/jta/article/view/136>.
- Isa, S M. (2022). Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Interaksi Guru PAI Dengan Santri Di Dayah Modern Aceh Besar." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan*. <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/9030.html>.
- Kaharuddin, K., Umar, M. N., & Masbur, M. (2023). Pengaruh Orang Tua Terhadap Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Singkil. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 2(2), 145-157. <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i2.77>
- Lismijar, L., & Azhari, I. (2024). Moderasi Beragama dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 380-393. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3696>
- Maulana, H., Buto, Z. A., & Daud, A. H. M. (2021). Peran Pendidikan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb Kabupaten Bireuen Dalam Menanggapi Problematika Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 16-25. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.71>
- Mildawati, T., & Rama, B. (2024). Sejarah perkembangan Islam pada masa awal hingga munculnya Kerajaan Islam di Aceh (Lembaga Pendidikan Islam dan tokohnya). *Vifada Journal of Education*, 2(1), 01-27. <https://doi.org/10.70184/cj62pb29>
- Munzir, M., Lubis, L., & Arsyad, J. (2023). Strategi Dayah Salafiyah Dalam Mencetak Kader Ulama Di Era Modern. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5508>
- Putra, Y. S. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 4(1).
- Ramazana, R., & Sa'adah, N. (2023). Analisis Bimbingan Belajar dengan Metode Mueulang dalam meningkatkan Prestasi Santri di Dayah Darul Ulum Alue Awe Kota Lhokseumawe. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(1), 33-40. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i1.894>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rousydiy, R. (2018). Pengajaran Tafsir di Dayah Terpadu Al-Muslimun, Aceh Utara: Analisis Sejarah, Metode Pengajaran dan Pengaruhnya. *Majalah Sainstekes*, 5(2). <https://doi.org/10.33476/ms.v5i2.933>
- Solichin, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 124-151. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.509>
- Subakat, R. (2017). Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh dalam Membentuk Masyarakat Religius. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 68-79. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/20>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rmL2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=metode+penelitian&ots=FvHxdrMjR&sig=CARep3A5am9tEekyFHBnAd-5NQ>.
- Tullah, R. (2024). Upaya Pengembangan Sistem Pendidikan Islam di Aceh. in *Accessed September*.

Academia.edu. <https://www.academia.edu/download/108371341/160013971.pdf>.

Usman, A. S. (2021). Peran Dinas Pendidikan Dayah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah di Aceh. *Intelektualita*, 10(01). <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v10i01.10651>